

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang pola-pola penggunaan campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using pada radio siaran di kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini penggunaan bahasa pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dapat diartikan sebagai bahasa yang dipergunakan oleh penyiar saat memandu acara tersebut. Jadi dalam siaran ini terdapat adanya campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh penyiar yang memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using. Tuturan penyiar dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dapat diketahui dari data-data yang dikumpulkan yaitu melalui perekaman. Dari data perekaman dapat diketahui, bahasa yang dipergunakan penyiar dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using didominasi bahasa Using dan bahasa Jawa tetapi dibalik keberadaan bahasa itu terkandung keberadaan bahasa yang lain. Sebagai contoh kosa kata yang sering kita dengar pada tuturan penyiar dengan menggunakan bahasa Using yang bercampur dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, akan tetapi sistem kebahasaan yang dipergunakan adalah dialek

Using. Dengan kata lain tuturan yang dipergunakan dicampur dengan bahasa lain. Campur kode mempunyai latar belakang tertentu, diantaranya faktor-faktor yang berperan dalam tindak tutur itu sendiri yakni partisipan (penutur, pendengar; pendengar akrab, pendengar tidak akrab, pendengar yang lebih tua) dan topik pembicaraan.

Dari data yang ada, penyiar yang memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using mayoritas berasal dari etnis Jawa, tetapi bahasa yang dipergunakan di dalam keluarga adalah bahasa Using dan bahasa Jawa. Bahasa yang dikuasai oleh penyiar dari keempat radio siaran di Kabupaten Banyuwangi meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Using), dan bahasa asing (bahasa Inggris). Adapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penyiar dari keempat radio siaran ini berpendidikan terakhir SMU. Dari data di atas, tentang dikuasainya bahasa oleh penyiar pada dasarnya hanya pada taraf mengetahui dan memahami secara sekilas. Terkecuali bahasa Using, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang benar-benar dikuasai.

Pendengar siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using berasal dari pelbagai kalangan, baik dari kalangan atas, menengah, maupun dari kalangan bawah. Juga usia pendengar acara ini, mulai dari golongan muda sampai golongan dewasa. Dengan demikian siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using yang disiarkan dapat dijangkau oleh pelbagai kalangan masyarakat.

Topik pembicaraan yang terdapat dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using pada dasarnya tidak berbeda jauh dari materi siaran acara musik kendang kempul itu sendiri. Sebagian besar topik-topik yang ada

menyangkut keadaan pendengar, penyiar dan lingkungan sekitar penyiar. Pembahasan mengenai topik pembicaraan tersebut akan diperdalam pada sub pembahasan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

Data-data yang berupa tuturan penyiar tersebut akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Adapun klasifikasi tersebut didasarkan adanya arah percampuran bahasa, peristiwa campur kode dalam tuturan yang disampaikan, tataran fungsi sintaksis yang mengalami campur kode, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode itu sendiri.

3.1 Unsur-Unsur Kebahasaan Campur Kode

Seperti telah diketahui bersama, sering penyiar dalam memandu siaran acara mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Adapun penggunaan bahasa tersebut ditinjau dari pihak penutur (penyiar) berkaitan dengan adanya kemampuan penyiar tersebut dalam menguasai dan menggunakan bahasa lain (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris). Digunakannya campur kode tersebut tidak terlepas dari latar belakang etnis dan pendidikan penyiar itu sendiri. Campur kode bahasa tersebut berkaitan dengan pendengar sebagai lawan bicaranya. Lebih jelasnya, pendengar yang bersuku Using maupun di luar suku Using dalam mengirimkan surat lebih banyak mempergunakan kata-kata Using yang masih bercampur dengan bahasa lain (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) tetapi masih memakai dialek Using. Selain hal-hal tersebut, lokasi tempat pendengar yang bersuku Using maupun di luar suku Using

juga menentukan terjadinya campur kode (banyaknya pendatang di luar suku Using). Seorang penyiar yang membacakan surat dari pendengar, tetap mempergunakan bahasa yang ditulis oleh pendengar dengan memakai dialek Using, tanpa mengetahui apakah pendengar tersebut bersuku Using ataupun tidak. Dari pernyataan di atas menjelaskan pula bahwa pendengar dari yang bersuku Using maupun di luar suku Using mempengaruhi terjadinya campur kode. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah pendengar yang lebih akrab dibandingkan dengan pendengar yang kurang akrab (baik bersuku Using maupun di luar suku Using). Untuk mengetahui sejauh mana seorang pendengar tersebut dikatakan sebagai pendengar akrab, antara lain melalui frekuensi penyiar tersebut membacakan surat pendengar yang bersangkutan, juga dapat diketahui dari frekuensi penyiar tersebut mengirimkan salam, menanyakan kabar dan memutar lagu-lagu untuk pendengar tersebut.

3.2 Peristiwa Campur Kode dalam Tuturan Yang Disampaikan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa peristiwa campur kode dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dipengaruhi oleh adanya latar belakang etnis maupun lokasi tempat pendengar terutama yang mengirimkan surat pada acara tersebut. Sesuai hal tersebut campur kode yang ada, lebih banyak menggunakan bahasa Using dan bahasa Jawa. Mengingat sebagian besar pendengar yang berkirim surat pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using merupakan pendengar dengan latar belakang etnis Using dan Jawa.

Dalam peristiwa campur kode dengan melibatkan bahasa Using bercampur bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penziar menggunakan bermacam unsur kebahasaan baik itu berupa kata, frase, klausa, dan baster. Pada bentuk kata biasanya penziar menggunakan kata-kata yang dapat dikatakan spontanitas muncul dari penuturan penziar itu sendiri dan ini biasanya didominasi dengan menggunakan bahasa Using dan bahasa Jawa secara bergantian tetapi tetap menggunakan dialek Using sebagai perwakilan nilai persahabatan dengan pendengarnya. Selain itu penziar juga menggunakan kesan hormat seperti */kesuwun baen/*, */matur nuwun/*, dan */salam seduluran/* yang mempunyai arti terima kasih, salam kekeluargaan. Kata ulang juga dipergunakan dalam peristiwa tersebut, adapun kata ulang yang dimaksud berbentuk kata ulang semu seperti */ta'sontok-sontok/* yang berarti tak henti-henti., dan kata ulang seluruhnya seperti */ed'eng-ed'eng/*, */nawi-nawil/*, */paran-paran/* yang berarti pelan-pelan, barang kali, apa-apa. Sedangkan bentuk frasa bahasa Using yang dipergunakan seperti */nawi ngelaq/* yang berarti kalau haus, */mar'mar'aken /* yang berarti mendekati, bentuk frasa dalam bahasa Jawa seperti */ojoq sembrono/*, yang berarti jangan sembarangan, */ojoq lali/* yang berarti jangan lupa.

Berikut ini tuturan :

1. "Ojog lali kollingane kanggo isun, kanggo kang tugas isun ucapaken *kesuwun baen*, yo wis kesuwun kanggo Guruh Saputro"

Bahasa Using : Isun, kesuwun baen, kesuwun

Bahasa Jawa : ojoq lali, kanggo, kang tugas, ucapaken, yo wis

Bahasa Indonesia : tugas

Bahasa Inggris : dalam bentuk baster, yang semula /calling/ berubah menjadi kolingane karena terpengaruh dialek Jawa.

2. “Kanggo rika *matur nuwun* atas ucapane salam sayang”

Bahasa Using : rika

Bahasa Jawa : kanggo, matur nuwun, ucapane

Bahasa Indonesia : atas, salam sayang

3. “Teko dulur-dulur konco-konco kanggone RKPD *salame saduluran*, kesuwun atensine”.

Bahasa Using : salame saduluran, kesuwun

Bahasa Jawa : teko, dulur-dulur, konco-konco, kanggone

Bahasa Inggris : dalam bentuk baster, yang bentuk semula adalah /attention/ berubah menjadi atensi.

4. “Bok Mamik nerimo surat sedino *ta'sontok-sontok* teko riko kabeh”

Bahasa Using : bok, ta'sontok-sontok, riko

Bahasa Jawa : nerimo, sedino, teko, kabeh

Bahasa Indonesia : surat

5. “Kang Windi yen muter lagu *ed'eng-ed'eng* baen”

Bahasa Using : ed'eng-ed'eng, baen

Bahasa Jawa : kang, yen, muter

Bahasa Indonesia : lagu

6. “Riko kang lagi santai ambik ndukungi wong tuku-tuku yoo, *nawi-nawi* muter loro kosong limo koma pitung polo enem meter”

Bahasa Using : riko, ambik, nawi-nawi

Bahasa Jawa : kang, ndukungi, wong, tuku-tuku, yo, muter, loro, limo, pitung
polo enem

Bahasa Indonesia : lagi santai, kosong, koma, meter

7. “Mulai saiki demenane mak kualon yoo, sing *paran-paran* arane wong ikau kudu ngerteni dh^ꦝewek-dh^ꦝewek”

Bahasa Using : sing, paran-paran, ikau, dh^ꦝewek-dh^ꦝewek

Bahasa Jawa : saiki, demenane, mak kualon, yoo, arane, wong, kudu nger-
teni

Bahasa Indonesia : mulai

8. “Kanggo Samsul kadong poso cepat ing mlaku-mlaku ta, *nawi ngelaq* yoo cocok ikau”

Bahasa Using : nawi ngelaq, ikau

Bahasa Jawa : kanggo, kadong poso, ing, mlaku-mlaku, ta, yoo

Bahasa Indonesia : cepat, cocok

9. “Walah beyuke kapan dolan metu-metu bengi, polane ebtanase wis *mar'mar'aken*”

Bahasa Using : walah beyuke, mar'mar'aken

Bahasa Jawa : dolan, metu-metu, bengi, polane, wis

Bahasa Indonesia : ebtanas, tetapi karena terpengaruh oleh dialek Jawa
maka berubah menjadi ebtanase.

10. “Kanggo kang Pilik, riko ingkang anyar *ojoq lali* ta acara gending kudu monitor terus, kanggo kang Pilik selamat bekerja”

Bahasa Using : riko

Bahasa Jawa : kanggo, kang, ingkang anyar, ojoq lali, ta, gending, kudu

Bahasa Indonesia : acara, selamat bekerja

Bahasa Inggris : monitor

11. “Bok mamik pesen ambik riko *ojoq sembrono* minum obat loro sirah”

Bahasa Using : bok, ambik, riko,

Bahasa Jawa : pesen, ojoq sembrono, loro sirah

Bahasa Indonesia : minum, obat

3.3 Tataran Kategori Sintaksis Yang Mengalami Campur Kode

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pada saat seorang penyiari mencampurkan unsur kebahasaan dari bahasa lain pada saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu berarti penyiari tersebut telah memadukan dua pola bahasa yang berbeda. Dengan kata lain masing-masing bentuk kebahasaan yang dipadukan tersebut mempunyai jati diri tersendiri berdasarkan sistem kebahasaan yang ada. Dalam hal ini kemampuan berbahasa seorang penutur khususnya dalam menyusun kata-kata menjadi rangkaian yang bermakna sangat berpengaruh terhadap tuturan yang disampaikan.

Dengan adanya pembatasan bahwa fenomena yang terjadi pada tataran sintaksis saja, maka dapat diketahui bahwa pembahasaan ini berkaitan langsung dengan data-data yang berupa tuturan-tuturan penyiari yang mewakili adanya peristiwa campur kode.

Membicarakan tataran kategori sintaksis mana yang sering kali mengalami peristiwa campur kode berarti pula membicarakan pola-pola kalimat

yang terdapat dalam sistem bahasa. Pola-pola kalimat tersebut secara tidak langsung berkaitan erat dengan pandangan sociolinguistik sebagai acuan sudut pandang dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan kalimat-kalimat itu sendiri yang merupakan tuturan dari penutur-penutur suatu bahasa. Masing-masing penutur mempunyai latar belakang tertentu yang mempengaruhi dihasilkannya suatu tuturan. Adapun latar belakang tersebut diantaranya berupa penguasaan bahasa, latar belakang etnis, pendidikan dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa pembahasan mengenai tataran fungsi sintaksis yang mengalami peristiwa campur kode ini merupakan bagian dari pandangan atau tinjauan sociolinguistik.

Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh beberapa ahli bahasa tentang tataran sintaksis mana yang sering kali mengalami peristiwa campur kode. Diantaranya Gumperz dan Hermandes Chaver (1975) yang menghasilkan pernyataan bahwa percampuran antara bahasa satu dengan bahasa lainnya terjadi pada keadaan:

1. Antara kata benda dan anak kalimat atau klausa yang mengikutinya.
2. Antara subjek dan predikat dalam konstruksi tata bahasa (dalam Rene Appel Muysken, 1987: 122).

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang tataran kategori sintaksis mana yang mengalami campur kode, berikut ini diuraikan secara singkat tentang kategori-kategori sintaksis. Kategori itu sendiri dapat diartikan sebagai kelas kata (J.W.M Verhaar, 1988:71). Dengan kata lain merupakan pengelompokan kata-kata yang terdapat dalam suatu sistem tata bahasa berdasarkan perilaku kata

tersebut dalam satuan sintaksis atau kalimat. Adapun pengertian kalimat menurut Anton. M. Moeljono merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (1988:254). Sedangkan pengelompokan kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut Harimurti Kridalaksana terbagi menjadi 13 (tiga belas) jenis yaitu :

1. Verba

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba berdasarkan perilakunya dalam frasa, yakni dalam kemungkinan satuan itu didampingi partikel 'tidak', akan tetapi tidak didampingi oleh partikel 'di', 'ke', 'dari', 'sangat', 'lebih', 'agak'

2. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, didampingi partikel ('lebih', 'seperti', 'agak'), mempunyai ciri morfologis seperti -er, -if, -i, dibentuk dari konfiks ke-an.

3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel 'tidak', akan tetapi mempunyai potensi untuk didahului partikel 'dari'.

4. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, tidak dapat bergabung dengan 'tidak' dan 'sangat'.

6. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau preposisi dalam konstruksi sintaksis.

7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara.

8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana.

9. Artikula

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbial, pronomina dan verba pasif dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal.

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama

nomina)

11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

12. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara ; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata lain dalam ujaran (1994: 51-124) .

Berdasarkan data-data yang ada, peristiwa campur kode yang terjadi dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using di wilayah Kabupaten Banyuwangi dapat berupa kata dan frasa.

3.3.1 Unsur-Unsur Kebahasaan Berupa Kata

Kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian. Adapun dalam peristiwa campur kode pada tataran kategori sintaksis yang berupa kata , seperti pada kutipan berikut ini :

12. “Kanggo Grasela ojog lali ta collingane kanggo isun”

Kata-kata dalam bahasa Using meliputi : /isun/, kata-kata dalam bahasa Jawa meliputi : /kanggo/, /ojog lali/,/ta/. Sedangkan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu /kollinganc/ yang berasal dari bahasa Inggris /calling/ yang berarti menghubungi. /kollingane/ menduduki kategori verba dan termasuk bentuk baster. Pada kutipan (12) terjadi campur kode antara bahasa Using, dan bahasa Inggris.

13. “Semene baen atensi isun kanggo dino ikai”

Kata-kata dalam bahasa Using meliputi : /baen/, /isun/, /ikai/. Kata-kata dalam bahasa Jawa meliputi : /semene/, /kanggo/, /dino/. Sedangkan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu /atensi/ yang bentuk semula adalah /attention/ yang berarti perhatian. /Atensi/ menduduki kategori verba dan termasuk dalam bentuk baster. Dalam kutipan (13) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

14. “Bok Mamik yo, langsung baen brosono yai”

Kata-kata dalam bahasa Using meliputi : /bok/, /baen/, /brosono yai/, yang mempunyai arti mbak atau kakak, saja, diteruskan. Kata-kata dalam bahasa Jawa meliputi : /yo/ yang berarti ya. Sedangkan kata-kata dalam bahasa Indonesia meliputi : /langsung/ yang termasuk kategori ajektiva. Pada kutipan (14) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

15. “Bok Tatik ikai muter gending perdana kanggo riko”

Kata-kata dalam Bahasa Using meliputi : /bok/, /ikai/, /riko/ yang berarti mbak, iki, kamu. Kata-kata dalam bahasa Jawa meliputi : /muter/, /gending/, /kanggo/, yang berarti memutar, lagu, untuk. Kata-kata dalam bahasa Indonesia meliputi : /perdana/ yang menduduki kategori numeralia.

Kata /muter/, berkategori verba, kata /gending/ berkategori nomina, dan kata /kanggo/ berkategori preposisi. Pada kutipan (15) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

16. “Mamik ikai njowot-njowot semb⁷arang-sem⁷arang surat”

Kata-kata dalam bahasa using meliputi : /ikai/, /njowot-njowot/, /semb⁷arang-

sembarang/ berarti : ini, mengambilkan, sembarangan, menduduki kategori demonstrativa, verba, dan ajektiva. Kata-kata dalam bahasa Indonesia adalah /Mamik/ dan /surat/ yang menduduki kategori nomina. Pada kutipan (16) terjadi campur kode antara bahasa Using dan bahasa Indonesia.

3.3.2. Unsur-Unsur Kebahasaan Berupa Frase

Frase adalah gabungan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis. Berdasarkan data-data dari tuturan penyiar yang ada, peristiwa campur kode pada tataran kategori sintaksis yang berupa frase dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa using terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis :

1. Nomina dan nomina
2. Ajektiva dan verba
3. Nomina dan ajektiva
4. Verba dan nomina
5. Preposisi dan verba
6. Nomina dan numerlia
7. Ajektiva dan ajektiva

Adapun pengelompokan suatu kata ke dalam kategori sintaksis yang ada sebagaimana pembahasan diatas, tidak menutup kemungkinan adanya pengelompokan kata tersebut ke dalam kategori yang lain menurut sistem pembagian kategori yang berbeda. Dalam peristiwa campur kode pada tataran kategori sintaksis yang berupa frase terbagi menjadi 2 yaitu campur kode antara

bahasa Using, bahasa Jawa dengan bahasa asing dan campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Jadi penulis lebih menitikberatkan pada frase bahasa Inggris dan frase bahasa Indonesia karena terkadang antara bahasa Using dengan bahasa Jawa tidak terpaut jauh.

3.3.2.1 Campur Kode BerBahasa Inggris Berupa Frase

Bentuk frase yang berasal dari bahasa Inggris dapat dilihat pada kutipan-kutipan seperti di bawah ini :

17. "Dadi wong ikau kudu duwe pikiran apik, coro-coro kulone yo ning ojo *negatif tengkeng*"

18. "Salame perseduluran teko warung jowo mantep lan ojoq lali ta *kolling diale*"

Pada kutipan (17) dan Kutipan (18) nampak penyiar mencampurkan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Using dan bahasa Jawa, dimana /negatif/ berarti 'buruk' termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva, sedangkan /tengkeng/ yang semula /thingking/ (dalam hal ini adalah bentuk baster) mempunyai arti prasangka atau pikiran. /tengkeng/ termasuk dalam kategori verba. Jadi frase pada kutipan (17) berkategori sintaksis ajektiva dan verba.

Sedangkan pada frase kutipan (18), kata /kolling/ (dalam hal ini bentuk baster) yang semula /calling/ mempunyai arti 'kontak' dan termasuk dalam kategori verba. Kata /diale/ yang mempunyai arti saluran termasuk dalam kategori nomina. Jadi frase pada kutipan (18) berkategori sintaksis verba dan nomina.

3.3.2.2 Campur Kode BerBahasa Indonesia Berupa Frase

Bentuk frase dari bahasa Indonesia dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini :

19. "Nemoni *pengasuh DLB* sopo maneh bok Mamik"
20. "Alek ikai kapan ndamel wangsalan *nomer yahud e*"
21. "Alek ono salam teko bok Widya, *rajin-rajin belajar* ngelomot dadi wong pinter"
22. "Riko kabeh biso mlebu ning *pesawat dua dua dua kosong sembilan*"
23. "*Zaman moderen* paran-paran dadi semb³arang-sem³arang"
24. "Dulur-dulur lan konco mandala yo, *dibuka* ambik gending uenaak"
25. "Isun konconi riko ning debarane kinsas *kurang lebih* ono kesempatan"

Tataran kategori sintaksis berupa kelompok kata atau frase yang mengalami campur kode seperti pada kutipan (19) /*pengasuh DLB*/ dapat dikategorikan /*pengasuh*/ termasuk berkategori nomina dan /*DLB* (Dendang Lagu Banyuwangi)/ juga merupakan kategori sintaksis nomina. Jadi /*pengasuh DLB*/ masuk dalam kategori sintaksis nomina dan nomina. Pada kutipan (19) nampak penyiar mencampurkan bahasa Jawa dan sedikit bahasa Using yaitu /*bok Mamik*/ yang berarti mbak atau kakak Mamik.

Peristiwa campur kode juga dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis nomina dan ajektiva seperti pada kutipan (20). /*Nomer yahud*/ dimana kosa kata /*nomer*/ termasuk dalam kategori sintaksis nomina dan /*yahud*/ masuk dalam kategori sintaksis ajektiva. Jadi frase /*nomer yahud*/ masuk dalam kategori sintaksis nomina dan ajektiva. Pada kutipan (20) diselai juga penggunaan fonem

/c/ pada kata /yahud c/, maksud dari penyiar ini untuk lebih menegaskan tuturan yang disampaikan.

Kategori sintaksis lain yang mengalami campur kode adalah ajektiva dan verba, seperti pada kutipan (21) dimana /rajin/ termasuk dalam kategori ajektiva dan /belajar/ termasuk dalam kategori verba. Pada kutipan (21) nampak penyiar menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa tetapi ada juga kosa kata dari bahasa Using yaitu /bok/ yang berarti mbak atau kakak. Kata /bok/ termasuk kata sapaan bahasa Using. Sedangkan kutipan (22) merupakan kategori sintaksis yang mengalami campur kode pada keadaan antara kategori sintaksis nomina dan numeralia, dimana kosa kata /pesawat/ termasuk dalam kategori sintaksis nomina dan /dua dua dua kosong sembilan/ termasuk dalam kategori sintaksis numeralia. /Dua dua dua kosong sembilan/ mempunyai arti bahwa kata ini menunjukkan nomer sebuah telepon dari radio siaran yang bersangkutan. Pada kutipan (22) penyiar menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa, tetapi ada satu kata yang berasal dari bahasa Using yaitu /riko/ yang mempunyai arti kamu, sama halnya dengan orang kedua (02) dalam bahasa Indonesia.

Campur kode juga terjadi pada kategori sintaksis nomina dan ajektiva, seperti pada kutipan (23). Adapun kosa kata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah /zaman/ yang termasuk dalam kategori nomina dan /moderen/ yang termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva. Pada kutipan ini nampak penyiar menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Using. Sedangkan pada kutipan (24) merupakan campur kode yang terjadi

pada kategori sintaksis preposisi dan verba. Adapun kosa kata dalam bahasa Indonesia yang dimaksud adalah /buka/ yang termasuk dalam kategori sintaksis verba dan adanya kosa kata bahasa Indonesia yang berbatasan langsung yaitu /di/, dimana bentuk /di/ tersebut termasuk dalam kategori sintaksis preposisi. Pada kutipan (24) merupakan tuturan penyiur dalam bahasa Indonesia dimana tuturan yang disampaikan dalam bahasa Using dan Jawa.

Peristiwa campur kode juga dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis ajektiva dan ajektiva. Seperti pada kutipan (25), adapun kosa kata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah /kurang/ yang termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva dan /lebih/ juga termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva. Jadi frasa /kurang lebih/ masuk dalam kategori sintaksis ajektiva dan ajektiva. Pada kutipan (25) nampak penyiur menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam tuturan yang disampaikan didominasi oleh bahasa Using tetapi ada kata yang dituturkan dalam bahasa Jawa, yaitu /ngancani/ yang mempunyai arti menemani dan dari bahasa Indonesia, yaitu /kesempatan/, maka dalam kutipan (25) terjadi percampuran antara tiga bahasa yaitu antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

3.3.3 Unsur-Unsur Kebahasaan Berupa Klausa

Klausa ada satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikatif yang harus ada dalam

konstruksi, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Dalam penelitian ini jenis-jenis klausa yang terjadi pada tuturan penyiar saat memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using. Didasarkan pada kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya terdiri dari : klausa verba, klausa nominal, klausa ajektiva, klausa preposisional. Pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut :

3.3.3.1 Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Menurut data yang berupa tuturan dari penyiar, klausa ini terbagi lagi menjadi berbagai tipe verba yaitu : klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa resiprokal.

3.3.3.1.1 Klausa Transitif

Klausa transitif yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif dan membutuhkan objek. Klausa transitif nampak pada tuturan penyiar seperti di bawah ini :

26. “Bok Mamik nerimo telpon”

Kutipan (26) terjadi campur kode antara bahasa Using dengan bahasa Jawa, di mana fonem /bok/ dari kata /bok Mamik/ berasal dari bahasa Using yang berarti mbak atau kakak. Kata /bok Mamik/ menduduki fungsi subjek dan berkategori nomina. Sedangkan /nerimo telpon/ berasal dari bahasa Jawa yang berarti menerima telpon, /nerimo/ menduduki fungsi predikat dan

berkategori verba, /telpon/ menduduki fungsi objek berkategori nomina. Dari kutipan di atas nampak bahwa klausa ini termasuk klausa verba transitif yaitu dengan ditandai kata /nerimo/ dimana verba ini masih membutuhkan objek yaitu /telpon/.

27. “Riko biso nguwarahi sahabat-sahabat riko”

Kutipan (27) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, dimana /riko/ berasal dari bahasa Using yang berarti kamu, dan berfungsi subjek dan berkategori nomina. / biso nguwarahi/ berasal dari bahasa Jawa yang berarti bisa menaschati menduduki fungsi predikat dan berkategori verba. /Sahabat-sahabat/ dari kata /sahabat-sahabat riko/ berasal dari bahasa Indonesia yang berarti ‘sahabat-sahabatmu’ menduduki fungsi objek berkategori nomina. Pada kutipan (27) nampak bahwa klausa tersebut termasuk klausa verba transitif.

3.3.3.1.2 Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba intransitif tetapi tidak membutuhkan objek. Klausa intransitif nampak pada kutipan di bawah ini :

28. “Alek kongkon praktek”

Kutipan (28) terjadi campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia Dimana kata /Alek/ menduduki fungsi subjek berkategori nomina. Sedangkan /kongkon praktek/ berasal dari bahasa Jawa (kongkon) dan bahasa Indonesia (praktek), /kongkon praktek/ menduduki fungsi predikat berkategori verba

intransitif . Jadi klausa ini disebut klausa verba intransitif.

29. “Riko biso mlebu”

Kutipan (29) terjadi campur kode antara bahasa Using dengan bahasa Jawa. Dimana kata /riko/ berasal dari bahasa Using yang berarti ‘kamu’ dan kata ini menduduki fungsi subjek berkategori nomina, sedangkan /bisu mlebu/ berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘dapat masuk’ menduduki fungsi predikat berkategori verba intransitif. Maka klausa ini disebut klausa verba intransitif.

3.3.3.1.3 Klausa Resiprokal

Klausa resiprokal adalah klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal atau menyatakan makna saling . Klausa resiprokal nampak pada kutipan di bawah ini :

30. “Selamat soren salam-salaman baen”

Pada kutipan (30) terjadi campur kode antara bahasa Using dengan bahasa Indonesia. Dimana kata /soren/ dan /baen/ berasal dari bahasa Using yang berarti ‘sore’ dan ‘saja’, sedangkan kata selamat, salam-salaman berasal dari kosa kata bahasa Indonesia. /Selamat soren/ menduduki fungsi subjek dan berkategori nomina. Sedangkan /salam-salaman baen/ menduduki fungsi predikat berkategori verba resiprokal, maka klausa ini disebut klausa verba resiprokal.

3.3.3.2 Klausa nominal

Kalusa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau benda

atau frasa nominal. Klausa nominal atau benda nampak pada tuturan seperti di bawah ini :

31. “Bok Mamik pengasuh rujak senggol”

Pada kutipan (31) terjadi campur kode antara bahasa Using dengan bahasa Indonesia. Dimana kata /bok/ dari kata /bok Mamik/ berasal dari bahasa Using yang berarti mbak atau kakak, sedangkan /bok Mamik/ sendiri menduduki fungsi subjek berkategori nomina. /Pengasuh rujak senggol/ berasal dari bahasa Indonesia dan menduduki fungsi predikat berkategori nomina. Maka klausa ini disebut klausa nominal karena predikatnya juga berkategori nominal.

3.3.3.3 Klausa Ajektiva

Klausa ajektiva adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektiva atau sifat , baik berupa kata maupun frase. Klausa ajektiva nampak pada kutipan di bawah ini :

32. “Arandiko tetep setia”

Pada kutipan (32) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Dimana /arandiko/ berasal dari bahasa Using halus yang berarti ‘kamu’ dan menduduki fungsi subjek berkategori nomina. Sedangkan /tetep setia/ berasal dari bahasa Jawa /tetep/ dan bahasa Indonesia /setia/. Dimana /tetep setia/ menduduki fungsi predikat berkategori ajektiva. Jadi klausa ini disebut klausa ajektiva.

3.3.3.4 Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi atau berupa kata depan. Klausa preposisional terdapat pada kutipan di bawah ini :

33. “Salam kanggo riko”

Pada kutipan (33) terjadi campur kode antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Dimana /salam/ berasal dari bahasa Indonesia dan berfungsi subjek berkategori nomina. Sedangkan /kanggo riko/ berasal dari bahasa Jawa /kanggo/ yang berarti 'untuk' dan /riko/ yang berasal dari bahasa Using yang berarti 'kamu'. Maka /kanggo riko/ menduduki fungsi predikat berkategori preposisional, karena ditandai dengan kata /kanggo/ 'untuk' yang berkategori preposisional.

3.3.3.5 Klausa Numeralia

Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia atau bilangan. Klausa ini terdapat pada kutipan di bawah ini :

34. “Wangsalan nomer loro”

Pada kutipan (34) terjadi campur kode antara bahasa Using dengan bahasa Jawa. Dimana /wangsalan/ berasal dari bahasa Using yang berarti 'lagu' dan menduduki fungsi subjek berkategori nomina. Sedangkan /nomer loro/ berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'nomor dua', yang berfungsi sebagai predikat berkategori numeralia. Maka klausa ini disebut klausa numeralia.

3.3.4 Unsur-Unsur Kebahasaan Dalam Bentuk Baster

Bentuk baster (Hybrid), menurut Kridalaksana (1984: 65) yaitu kata komplek yang bagian-bagiannya berasal dari bahan-bahan berbeda. Kata-kata seperti *calling*, *attention*, *Agung Club*, *negative thinking* berubah menjadi *kollingane*, *atensi*, *Agung Klap*, *negatip tengkeng*, seperti pada tuturan berikut :

35. “Kanggo Grasela ojoq lali ta *kolingane* kanggo isun”

Pada kutipan (35) terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu */calling/* tetapi fonem */c/* diucapkan menjadi */k/* dan terpengaruh dialek Using yaitu dengan menambahkan sufik */anc/*, karena pada kutipan (35) nampak penyiar menggunakan kosa kata bahasa Inggris dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa dan bahasa Using tetapi memakai dialek Using. maka dari itu kata */calling/* berubah menjadi */kollingane/*.

36. “Semene baen *atensi* isun kanggo dini ikai”

Pada kutipan (36) terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris */attention/* tetapi ketika diucapkan oleh penyiar berubah fonem */tion/* berubah menjadi */si/*. Hal ini karena */tion/* dalam bahasa Inggris diucapkan menjadi */si/* pada bahasa Indonesia.

37. “Kanggo bujang derita, agung klap ing gondo sari”

Pada kutipan (37) terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu */club/* akan tetapi berubah menjadi */klap/*. Hal ini terjadi adanya pergantian fonem */c/* menjadi */k/*, fonem */u/* menjadi */a/* dan fonem */b/* menjadi */p/*. Pada kutipan (37) nampak penyiar menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa.

38. "Dadi wong ikau kudu duweh pikiran apik, ojoq *negatip tengkeng*"

Pada kutipan (38) juga terdapat kata dari bahasa Inggris yaitu /thingking/ tetapi berubah menjadi /tengkeng/ dikarenakan dipengaruhi oleh dialek Using. Pada kata tersebut fonem /h/ lenyap dan fonem /i/ berubah menjadi /e/.

3.4 Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Campur Kode

Telah diketahui bahwa bahasa telah dianggap sebagai sistem sosial. Dalam hal ini penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik atau kebahasaan saja, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik atau di luar kebahasaan (Suwito, 1983: 3). Faktor-faktor non linguistik tersebut berdasarkan data- data yang diperoleh dari informan dalam hal ini adalah penyiar radio berupa faktor gengsi, faktor tingkat pendidikan dan faktor keakraban. Selain faktor-faktor diatas penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional yang menurut J.A Fishman dinyatakan dalam "who speaks what language to whom and when" (dalam J.B Pride dan Jonet Holmes, 1982: 5).

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya melalui bahasa dipengaruhi baik itu oleh faktor linguistik (kebahasaan), faktor situasional dan faktor sosial. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penggunaan bahasa berkaitan pula dengan adanya peristiwa campur kode yakni memasukkan unsur-unsur bahasa lain saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu.

Dengan demikian penyiar sebagai seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sebagaimana telah dijelaskan

di atas dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi berbahasa yang baik dan memadai. Kemampuan atau kompetensi yang dimaksud mencakup pula penguasaan kosa kata dari bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam siaran (bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Using) sekaligus pula kemampuan menerapkan dalam tuturan secara langsung. Keberadaan campur kode bila dihubungkan dengan kemampuan atau kompetensi berbahasa dari seorang penyiar bukan berarti bahwa penyiar tersebut kurang menguasai bahasa yang bersangkutan, akan tetapi penyiar mempunyai pertimbangan lain ataupun sekedar curahan ekspresif demi mencapai kesan komunikatif, akrab dan hangat.

3.4.1 Faktor Gengsi

Faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang penutur dalam hal ini adalah penyiar radio, salah satunya adalah faktor gengsi. Hal ini nampak ketika penyiar dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using lebih didominasi dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Using. Walaupun demikian dialek yang dipergunakan tetap dialek atau cengkok Using.

Data yang didapat dari informan bahwa faktor gengsi ini juga nampak dimunculkan oleh penyiar melalui tuturannya yang banyak memakai kata-kata yang sedang trendi dipakai oleh masyarakat khususnya kalangan muda suku Using maupun kalangan muda di luar suku Using di kabupaten Banyuwangi. Sedangkan alasan lain dikarenakan bahwa bahasa Using di kalangan muda suku Using di banyuwangi dianggap sebagai bahasa yang kurang moderen atau bahasa

yang telah ketinggalan zaman sehingga mereka jarang untuk menggunakan apalagi menguasainya di dalam bertutur. Mereka lebih banyak mencampurkan dengan bahasa lain tetapi tanpa menghilangkan ciri khasnya yaitu tetap menggunakan dialek atau cengkok Using.

3.4.2 Faktor Tingkat Pendidikan

Selain faktor gengsi, penggunaan campur kode penggunaan campur kode tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang penyiur sebagai seorang penutur. Sebagian besar pendidikan yang ditempuh oleh penyiur rata-rata hanya sampai lulusan SMU, tetapi ada juga seorang penyiur yang menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan ini tercermin dari pemakaian bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam tuturan yang kemudian oleh penyiur dengan disengaja bercampur dengan bahasa Using dan bahasa Jawa, walaupun bahasa Inggris yang digunakan hanyalah kosa kata yang umum atau yang sering diucapkan.

Sedangkan bahasa Using diperoleh penyiur karena pengaruh lingkungan sosial yang membentuknya bukan diperoleh dari faktor pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penyiur lahir dan dibesarkan di kabupaten Banyuwangi. Bahasa Using adalah bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Selain bahasa Using, bahasa lain yang dikuasai oleh penyiur adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa diperoleh penyiur dari kontak bahasa dilingkungannya karena banyak pendatang baru dari daerah lain yang tinggal dan menetap di kabupaten Banyuwangi jadi secara tidak

langsung bahasa mereka (bahasa Using) terpengaruh oleh bahasa lain dalam hal ini adalah bahasa Jawa.

3.4.3 Faktor Keakraban

Terjadinya campur kode oleh penyiar dalam tuturannya saat memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai suasana keakraban dan komunikatif dengan pendengarnya. Hal ini memang disengaja oleh penyiar dikarenakan agar acara yang disajikan tidak monoton dan dapat menimbulkan rasa kebosanan bagi pendengar. Campur kode ini juga digunakan oleh penyiar untuk menarik pendengarnya khususnya pendengar akrab agar selalu mendengar dan memantau siaran acaranya.

Tuturan penyiar dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using tidak hanya terpaku pada kartu pos yang dikirim pendengarnya saja akan tetapi secara spontanitas pun tuturan penyiar mengalami campur kode. Hal ini memang disengaja karena pendengar siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using tidak hanya berasal dari dalam suku Using tetapi juga dari luar suku Using, maka dari itu perlunya tuturan penyiar bercampur kode dikarenakan untuk memberikan kesempatan kepada pendengar lain yang kurang bisa menguasai bahasa Using khususnya pendengar di luar suku Using.

Suasana yang akrab ini dimunculkan oleh penyiar dengan tujuan agar acara yang disajikan itu menarik minat pendengar lain untuk ikut bergabung dan dapat menjadi pendengar akrab. Apabila suasana akrab oleh penyiar itu tercipta maka acara tersebut mempunyai target audience yang cukup banyak.

Faktor keakraban itu juga dimunculkan oleh penyiar dengan cara seperti menggoda, menyapa dan menanyakan kabar, memuji, dan menyampaikan salam keagamaan kepada pendengar. Berikut ini tuturan-tuturan yang mewakili maksud tersebut :

39. “Bok Mamik nerimo telepon teko nyai juragan sayur-sayuran, juragan sayur Pak Misbak, Pak Misbak lagune b³akalan wurung lho, gimana hayoo”.

Pada kutipan (39) penyiar bermaksud untuk menggoda pendengarnya, sedangkan tuturan yang dimaksud diwakili oleh kata “ Pak Misbak lagune b³akalan wurung, gimana hayo”.

40. “Trus saiki Bok Mamik ketemu ambik adike Bok Mamik sing paling nggianteng dh³ewek Alek Komang ing jalan api asmara, gimana kabarnya happy aja khan”.

Pada kutipan (40) penyiar memberikan sapaan sekaligus menanyakan kabar kepada pendengarnya. Maksud dari kutipan diatas adalah untuk lebih mengakrabkan dan mengingatkan kepada pendengar tersebut agar selalu memantau acara.

41. “Alek ikai kapan ndamel wangsalan nomer yahud e, kapan-kapan kongkon praktek yo”.

Pada kutipan (41) penyiar mempunyai maksud memuji kepada pendengarnya, maksud tersebut diwakili oleh tuturan “ Alek ikai kapan ndamel wangsalan nomer yahud e “.

42. “Dulur-dulur lan konco ring Mandala, Assalamu’alaikum waraohmatulohi wabarokatuh”.

Pada kutipan (42) penyiar mempunyai maksud memberikan salam keagamaan

kepada pendengarnya, maksud tersebut diwakili oleh tuturan “ Assalamu’alaikum waraohmatulohi wabarokatu”.

Keseluruhan tuturan diatas (39-42) mempunyai maksud agar terjalin hubungan keakraban antara penyiar dengan pendengar.

Materi percakapan atau topik pembicaraan juga dapat mempengaruhi penyiar dalam bercampur kode. Materi percakapan dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using pada dasarnya tidak terlepas dari materi siaran musik kendang kempul berbahasa Using itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using, penyiar selain membacakan surat dan pesan-pesan sponsor juga menyampaikan tuturan secara langsung tentang aktifitas pendengar (pendengar akrab), permintaan lagu, lagu-lagu yang akan disajikan, keadaan penyiar itu sendiri, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, komentar terhadap materi (surat atau wangsalan yang dibacakan. Secara keseluruhan materi atau topik pembicaraan yang ada mempengaruhi penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penyiar. Jadi dapat diidentikkan bahwa tuturan penyiar mempergunakan bahasa Using akan tetapi dicampur bahasa lain (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris).

BAB IV

SIMPULAN